

**PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA
MASYARAKAT HETEROGEN DESA SIDO MULYO BK 9
BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Dipresentasikan dan Dipertahankan
Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi**

Oleh

**TENTY LIYA SAPITRI
NPM : 1741010087**

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA
MASYARAKAT HETEROGEN DESA SIDOMULYO BK 9
BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk Dipresentasikan dan Dipertahankan
Dalam Sidang Munaqasyah**

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**Tenty Liya Sapitri
NPM. 1741010087**

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur,M.Ag
Pembimbing II: Hj. Mardiyah,M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Oleh

Tenty Liya Sapitri

Problematika dakwah merupakan sebuah permasalahan yang timbul dalam dakwah baik seruan, ajakan, atau panggilan yang belum bisa dipecahkan. Dakwah Islam sendiri adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Allah (Islam), salah satunya dengan menjalankan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Desa Sidomulyo merupakan desa yang didominasi oleh masyarakat bersuku Jawa. Pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama dapat dinilai sebagai stimulus yang berdampak pada perilaku keagamaan seseorang. Timbulnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan ajaran agama Islam merupakan akibat stimulus keagamaan yang diterima individu, baik stimulus pengetahuan, pengamalan sikap maupun keterampilan dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang kurang baik. Oleh karena itu penulis memilih judul skripsi problematika dakwah dan solusinya pada masyarakat heterogen desa Sidomulyo Belitang Oku Timur ini untuk mengetahui apa saja problematika yang ada di desa tersebut agar nantinya permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Masyarakat desa Sidomulyo sangat membutuhkan dakwah untuk dapat memperbaiki segala permasalahan yang timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data kualitatif yaitu peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan suatu teori. Dengan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka telah didapatkan hasil bahwa yang menjadi problem dakwah di Desa Sidomulyo adalah di Indonesia masih banyak sekali perbedaan mazhab, terjadinya penyempitan makna dakwah oleh dai,

dan madu kurang mengamalkan nilai-nilai keagamaan karena kurangnya pemahaman terhadap materi dakwah dai. Kegiatan dakwah di desa sidomulyo juga dapat dikatakan kurang. Selain itu tidak ada juga kekontribusi antara suatu organisasi dengan dai untuk membentuk suatu kegiatan dakwah di desa sidomulyo.

Kata kunci : Dakwah,Problematika,Masyarakat heterogen



PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINILITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tenty Liya Sapitri
NPM : 1741010087
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo Belitang OKU Timur Sumatera Selatan**” adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya,

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, Oktober 2021

Penulis



Tenty Liya Sapitri

1741010087



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA
PADA MASYARAKAT HETEROGEN DESA
SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR
SUMATERA SELATAN**

Nama : Tenty Liya Sapitri

NPM : 1741010087

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001


Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd

NIP. 197112152007012020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN”** disusun oleh **Tenty Liya Sapitri, NPM : 1741010087**, Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada

Hari/Tanggal : **Senin, 01 November 2021.**

Waktu : **08.00-09.30 WIB**

Ruangan : **Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I.(.....)**

Sekretaris : **Septy Anggrainy, M. Pd**

Penguji I : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I.**

Penguji II : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

Penguji III : **Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si.

191604091990031002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S At-Tahrim :6)



PERSEMBAHAN

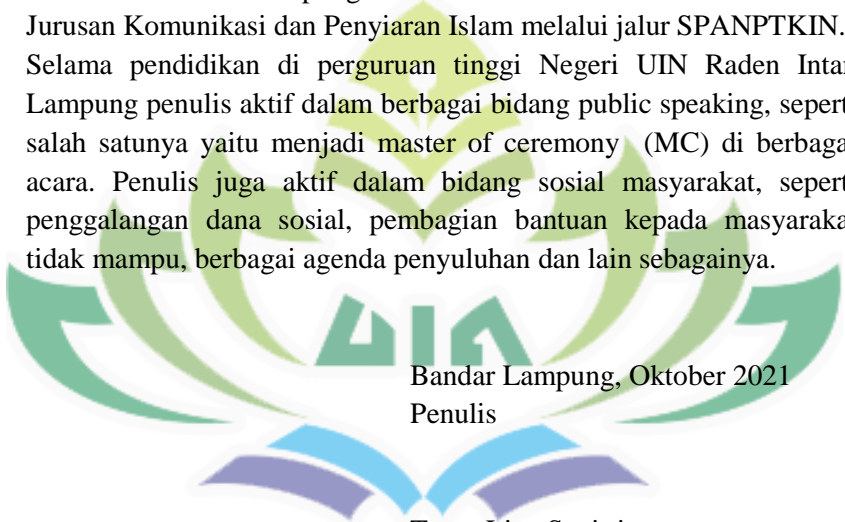
Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Teruntuk kedua orangtuaku yang sangat berjasa dalam setiap langkah hidupku, ayahku Yusuf Alamsyah dan ibundaku Ida yang sangat penulis sayangi dan cintai, yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan memotivasi serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis, yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu di perantauan. Terimakasih atas tetesan keringat, do'a, dan perjuangan sehingga ananda sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan di akhirat.
2. Teruntuk kakekku Warno yang sangat banyak membantu penulis dalam memperoleh data selama penelitian di lapangan. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepadamu di dunia dan di akhirat.
3. Teurntuk kedua saudara kandungku, kakakku Yogi Prayuda Putra dan adikku Mela Adeliya yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak dapat terhitung. Semoga Allah SWT senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan yang selalu dilimpahkan kepadamu di dunia dan di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tenty Liya Sapitri dilahirkan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Belitang OKU Timur Sumatera Selatan, pada tanggal 24 Januari 1999, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari ayah yang bernama Yusuf Alamsyah dan ibu bernama Ida.

Pendidikan dimulai dari SD Negeri 01 Cempaka lulus pada tahun 2011, setelah itu dilanjutkan ke SMP Negeri 06 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2014, kemudian meneruskan pendidikan di SMA Negeri 2 Kotabumi yang di selesaikan pada tahun 2017. Lalu selanjutnya pada tahun 2017 melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui jalur SPANPTKIN. Selama pendidikan di perguruan tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung penulis aktif dalam berbagai bidang public speaking, seperti salah satunya yaitu menjadi master of ceremony (MC) di berbagai acara. Penulis juga aktif dalam bidang sosial masyarakat, seperti penggalangan dana sosial, pembagian bantuan kepada masyarakat tidak mampu, berbagai agenda penyuluhan dan lain sebagainya.



Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis

Tenty Liya Sapitri

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam. Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun skripsi dengan judul **“Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera ”**. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Komsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur,M.Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Mardiyah,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis

7. Kesbangpol OKU TIMUR yang telah membantu proses perizinan penelitian lapangan penulisan skripsi ini.
8. Kepala Desa Sidomulyo beserta staff jajarannya dan masyarakat Sidomulyo, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Keluarga Komunikasi Penyiran Islam Kelas C Angkatan 2017 yang selama 4 tahun senantiasa menemani berjuang bersama-sama selama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara rinci, yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang spesial yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkan do'a, Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis

Tenty Liya Sapitri
1741010087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN	
A. Problematika Dakwah	23
1. Pengertian Problematika Dakwah Dan Solusinya..	23
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	25
3. Faktor Penyebab Problematika Dakwah	39
4. Solusi atas Problematika Dakwah	49
B. Masyarakat Heterogen	53
1. Pengertian Masyarakat Heterogen	53
2. Karakteristik Masyarakat Heterogen.....	53
3. Problematika Masyarakat Heterogen	54
4. Solusi atas Problematika Masyarakat Heterogen ...	60

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT HETEROGEN DI DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

A. Kondisi Masyarakat Heterogen Di desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan	65
1. Profil Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan	65
2. Heterogenitas Masyarakat dari Segi Mata Pencarian.....	73
3. Heterogenitas Masyarakat dari Segi Usia dan Pendidikan.....	75
4. Heterogenitas Masyarakat dari Segi Budaya ...	77
B. Kondisi Keagamaan Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan	78
1. Heterogenitas Masyarakat Dalam Pemahaman Agama	78
2. Heterogenitas Masyarakat Dalam Pengamalan Agama	95
C. Kondisi Sarana dan Prasarana Keagamaan	116
1. Sarana dan Prasarana Ibadah (Masjid dan Mushola)	116
2. Sarana dan Prasarana Pendidikan Keagamaan (Majelis Taqlim,58 Madrasah dan Pondok Pesantren)	117
D. Aktivitas Dakwah Masyarakat Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan	117

BAB IV PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN DI DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

A. Kategorisasi Problematika Dakwah Masyarakat Heterogen	121
1. Problematika Materi Dakwah Dengan Da'i	121
2. Problematika Materi Dakwah Dai Terhadap Mad'u	124
3. Problematika Mad'u	126
B. Solusi Problematika Dakwah Masyarakat Heterogen	127
1. Solusi Atas Problematika Dakwah Materi Dakwah Dengan Da'i	127
2. Solusi Atas Problematika Dakwah Materi Dakwah Dai Dengan Mad'u	128
3. Solusi Atas Problematika Mad'u	130

BAB V PENUTUP

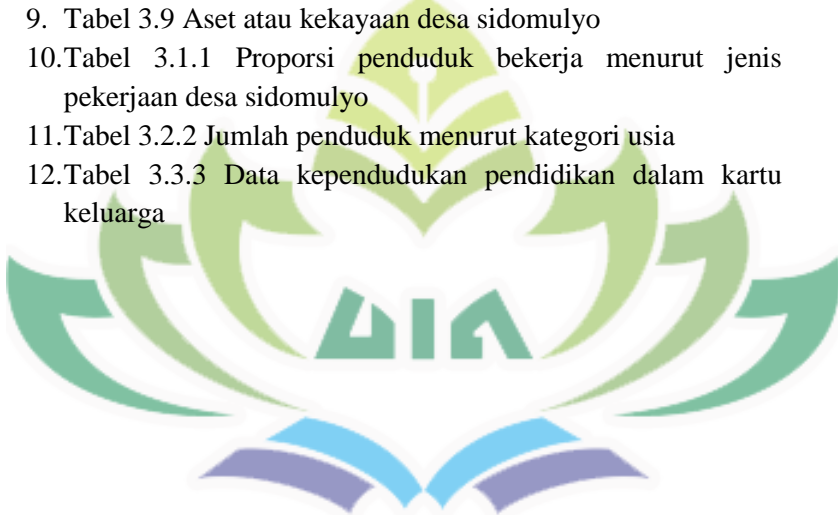
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel 3.1 Periodesasi kepemimpinan kepala desa sidomulyo
2. Tabel 3.2 Pembagian wilayah desa sidomulyo
3. Tabel 3.3 Luas tanah menurut penggunaan wilayah desa sidomulyo
4. Tabel 3.4 Batas desa sidomulyo
5. Tabel 3.5 Jarak dari pusat pemerintahan
6. Tabel 3.6 Kondisi umum desa sidomulyo
7. Tabel 3.7 Jumlah penduduk dan kepala keluarga desa sidomulyo
8. Tabel 3.8 Sarana dan prasarana desa sidomulyo
9. Tabel 3.9 Aset atau kekayaan desa sidomulyo
10. Tabel 3.1.1 Proporsi penduduk bekerja menurut jenis pekerjaan desa sidomulyo
11. Tabel 3.2.2 Jumlah penduduk menurut kategori usia
12. Tabel 3.3.3 Data kependudukan pendidikan dalam kartu keluarga



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul digunakan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan benar dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, yaitu **“Problematika Dakwah Dan Solusinya Pada Masyarakat Heterogen Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan”**. Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa istilah yang terdapat pada judul untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembahasan dalam memahami judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.¹ Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah sesuatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk pencapaian

¹ MA Soerjono Soekanto SH, *Pengantar Sejarah Dakwah*, 2006.

tujuan yang di inginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran dai terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya yaitu mad'u, dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. Seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain adalah untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya (al-mad'u).

Sedangkan tujuan dari dakwah adalah supaya mad'u mampu dan mau mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut H.M. Arifi N, memberikan pengertian dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.² Sedangkan pengertian problematika dakwah menurut Acep Aripudin problematika dakwah merupakan istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah.

Menurut Tata Sukayat dalam bukunya Ilmu Dakwah mengemukakan bahwa problematika dakwah merupakan segala sesuatu yang menghambat serta tantangan yang harus dihadapi da'i untuk mencapai keberhasilan dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah. Problematika dakwah sering kali muncul menyandingi pergerakan serta perkembangan dakwah. Problematika dakwah menurut Amin S.M pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain yaitu problematika internal dan problematika

² Irzum Farihah, 'Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah', *Librarian*, 2.1 (2014), 119-36.

eksternal. Problem internal dapat muncul dari dai ataupun mad'u. Pada problem internal dai contohnya seperti dai yang bersifat pasif dalam menyongsong dakwah. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa adanya ta'lim atau pengajian tabligh hanya ketika hari-hari besar agama, oleh karena itu seringkali pula para da'I hanya melakukan aktifitasnya pada waktu itu. Mereka tidak bergerak aktif untuk menciptakan lading-ladang ta'lim baru yang lebih teratur dan berkesinambungan. Sedangkan problem internal yang muncul dari mad'u contohnya seperti kurangnya keinginan untuk mendengarkan kebajikan.

Pengertian solusi menurut Munif Chatib adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah. Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan solusi dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada. Heterogen atau multikultural merupakan keberagaman budaya yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat, dan diharapkan dengan keberagaman ini akan menjadikan sebuah kekompakan dalam masyarakat dan menghindari perpecahan dan pertikaian antar individu atau kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut.³ Multikulturalisme merupakan budaya yang lebih dari dua dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga bentuk dari kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut⁴ (1)Wujud ide, yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba, tetapi memiliki lokasi didalam kepala tiap-tiap individu. Wujud ide ini baru tampak apabila dihasilkan dalam bentuk karya-karya yang jelas. (2). Kelakuan berpola dari manusia untuk masyarakat, yaitu aktifitas yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat. (3). Hasil karya manusia yaitu sebuah wujud atau sifat yang paling konkrit. Ketiga wujud kebudayaan ini, apabila dirinci secara khusus

³ Ali Çelik and others, 'Masyarakat multikultural (Dinamika Kehidupan Manusia) (Ahmad', *Journal of Materials Processing Technology*, 1.1 (2018), 1–8.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 2005.

kedalam unsur-unsurnya, maka dapat dibedakan menjadi: (1).Sistem religi dan upacara keagamaan. (2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan. (3). Sistem pengetahuan. (4). Bahasa. (5). Kesenian. (6). Sistem mata pencaharian hidup. (7).Sistem teknologi dan peralatan.

Di dalam penelitian yang menjadi problematika di tengah-tengah kehidupan masyarakat heterogen adalah adanya segelintir orang-orang yang meminum atau memakan darah dari hewan-hewan yang telah disembelih. Mereka meyakini bahwa dengan meminum darah hewan tersebut dapat memberikan efek kebugaran dan kekebalan untuk tubuh. Selain daripada hal tersebut hal-hal lain yang menjadi penyimpangan perilaku keagamaan adalah banyaknya masyarakat yang melakukan perjudian,perzinahan dan meminum minuman beralkohol atau mabuk-mabukan.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama dakwah melalui ajarannya telah memberikan solusi alternatif bagi pemecahan masalah. Dakwah pada hakekatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan dakwah diharapkan mampu mengubah kepribadian secara individu maupun kolektif. Dakwah dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, diantaranya melalui lisan, tulisan, perbuatan bahkan dengan melalui isyarat. Oleh karena itu, dalam penyampaian dakwah kepada objek dakwah dimana seorang da'i tentunya harus mengetahui metode atau cara penyampaian yang tepat dan benar, sehingga bersifat efektif dan efisien sesuai dengan target dan tujuan dakwah yang diinginkan. Selain penggunaan metode, tentu da'i harus mampu mensejajarkan antara materi dakwah dengan masalah dan kemampuan masyarakat sebagai objek dakwah dalam menerima dakwah itu sendiri. Dalam Islam, sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia (masyarakat), keberhasilan dakwah ditentukan oleh faktor-faktor yang

berpengaruh, salah satu diantaranya adalah adanya lingkungan masyarakat.

Kegiatan dakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul baik dari unsur-unsur dakwah tersebut ataupun dari lingkungan sekitar kegiatan dakwah. Dengan kata lain, problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah itu bisa timbul dari subjek dakwah (da'i), objek dakwah (masyarakat), metode dakwah, materi dakwah maupun media yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terhadap masyarakat di Desa Sidomulyo BK 9 Belitang, banyak sekali problematika yang menghambat proses dakwah atau ajaran islam masuk ke lingkungan masyarakat. Baik problem internal maupun eksternal. Masyarakat indonesia sendiri merupakan bentuk masyarakat heterogen, baik dari keanekaragaman suku bangsa, agama, kepercayaan, serta latar belakang yang berbeda-beda, sehingga melahirkan bermacam-macam kebudayaan nasional yang merupakan hasil warisan nenek moyang kita ini.

Masyarakat Heterogen merupakan masyarakat dengan identitas ras, etnis, agama dan budaya yang sama serta cenderung mengikuti gaya hidup dengan watak budaya yang sama, dalam arti lain, masyarakat heterogen masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Di Desa Sidomulyo sendiri memiliki beragam heterogenitas, yakni dari segi keagamaan, perekonomian dan tingkat pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi seorang dai untuk dapat membaca dan menyesuaikan keadaan dengan mad'u. Di Desa Sidomulyo ini banyak sekali terjadi berbagai hambatan-hambatan yang menyebabkan dakwah tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada mad'u, hal ini bukan saja datang dari mad'u namun juga disebabkan dari sisi internal seorang dai. Mulai dari masyarakat yang kurang tertarik dengan dakwah hingga permasalahan dai yang kurang menguasai materi dakwah. Selain daripada itu di Desa Sidomulyo sendiri, tidak ada organisasi keagamaan yang bergerak ataupun bekerja sama dengan seorang dai untuk membangun relasi yang lebih luas untuk penyebaran dakwah di desa tersebut.

Selain daripada itu jika ditinjau lebih jauh kegiatan dakwah di Desa Sidomulyo hanya berjalan rutin pada peringatan hari-hari besar ke-Islaman seperti Maulidurrasul, Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, dan ceramah pada malam puasa setelah sholat tarawih. Sedangkan pada hari-hari biasa kegiatan dakwah kurang diadakan. hal ini diduga karena kurangnya respon dari masyarakat yang tinggal di desa sidomulyo. Dan jika ditinjau dari segi pendidikan rata-rata masyarakatnya hanya sebatas lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan bahkan ada yang tidak menginjak bangku pendidikan. Begitulah sekilas kehidupan masyarakat di desa Sidomulyo BK 9, yang sampai di zaman sekarang ini orang-orang seperti mereka masih banyak jumlahnya yang tedapat di daerah tertentu. Dengan melihat kondisi yang ada di masyarakat tersebut, penulis tergerak untuk mengangkat tema skripsi tentang “Problematika Dakwah Islam Pada Masyarakat Heterogen (Studi Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan)”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian, fokus penelitian ini mengacu pada bidang sosial budaya, dimana peneliti mengamati suatu perilaku atau fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, peneliti membagi sub-fokus penelitian ini menjadi beberapa sub-fokus yakni yang pertama, faktor apa saja kah yang menyebabkan kurangnya minat atau ketertarikan mad'u terhadap dakwah.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana problematika dakwah islam pada masyarakat heterogen desa sidomulyo bk 9 belitang oku timur sumatera selatan.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui problematika dakwah islam pada masyarakat heterogen desa sidomulyo bk 9 belintang oku timur sumatera selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai bagaimana strategi dai atau dai'yah untuk mengatasi problematika dakwah.

2. Secara Praktis

- A. Untuk dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.
- B. Untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan lebih mudah.
- C. Untuk memenuhi syarat wajib bagi setiap mahasiswa dalam meraih gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang penulis teliti, judul skripsi tersebut antara lain :

1. Gusti Randa, NIM : 612015125 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dengan judul skripsi Problematika Dakwah Islam Terhadap Masyarakat Desa Air Gading Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang dai maka telah di dapatkan hasil bahwa Desa Air Gading adalah desa yang mayoritas penduduknya suku jawa yang berasal dari jawa Timur, untuk agamanya adalah Islam yang berorganisasikan Nadhatu Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Serta bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang ada disana berupa Manakib, Istighosah dan Yasinan adapun bentuk hambatan dakwah berupa faktor cuaca (hujan), sedangkan yang datangnya dari masyarakat adalah sulitnya masyarakat untuk diajak beribadah.

Perbedaannya dengan skripsi ini adalah dimana pada penelitian sebelumnya membahas tentang problematika dakwah yang terjadi antara dai dengan madu hanya sebatas dengan kendala-kendala yang umum dialami dalam berjalannya kegiatan dakwah contohnya seperti hujan dan sulitnya masyarakat diajak beribadah. sedangkan pada penelitian ini dibahas secara luas berbagai penyimpangan perilaku masyarakat yang bertentangan dengan norma agama serta berkaitan dengan kebudayaan turun temurun yang dilestarikan masyarakat.

2. Menurut Atika Erdianingsih, NIM. 122310200, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2017, dengan judul skripsi nya Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimadi Kec.Purworejo Klampok Kab. Banjar Negara)

Hasil penelian ini adalah problem problem-problem yang di hadapi oleh kelompok salafi terhadap masyarakat meliputi : perbedaan pola pikir, prinsip hidup, karakter, dan kebiasaan yang sudah tertanam di dalam diri mereka masing-masing. Dalam hal ini juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya Selain itu problem yang dihadapi juga adalah problem sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Kelompok salafi mengalami problem sosial yaitu, adaptasi dengan

lingkungan yang tidak bisa berbaur seperti masyarakat lainnya. Dalam problem keagamaan yang dikarenakan terlalu fanatik dalam menyikapi golongan masing-masing. Dalam suatu problem yang menjadi subjek penelitian ini mengalami hal yang sama, yaitu adanya konflik dalam suatu organisasi yang selalu beranggapan bahwa golongan yang di yakini itu yang paling benar. Problem yang terjadi dikarenakan kurangnya rasa toleransi.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah dimana pada penelitian ini dibahas tentang problematika dakwah salafi yang terjadi di desa kalimadi yang tidak bisa berbaur dengan masyarakat lainnya karena terlalu fanatik dalam menyikapi golongan masing-masing. Sedangkan pada penelitian skripsi ini membahas tentang problematika dakwah yang terjadi di pedesaan di seluruh aliran/mashab tidak berorientasi pada kelompok tertentu.

3. Adi Wira Sumandi, NIM 06.110.137, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan 2010 dalam judul skripsinya *Problematika Dakwah Islam di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*

Hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah di Desa Sijunggang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang sekali karena hanya diadakan pada hari-hari besar ke-Islaman dan dalam pengajian. Sedangkan dalam pengajian wirid Yasin sudah jarang mengadakan ceramah agama karena disebabkan beberapa faktor seperti, faktor ekonomi, kesibukan masyarakat, faktor pendidikan, kurangnya motivasi masyarakat, dan lain-lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tentang problematika dakwah ada dua hal yang paling mendasar yaitu: 1. Problematika yang berhubungan dengan da'i, dan 2. Problematika yang berhubungan dengan masyarakat.

Perbedaan nya adalah pada penelitian ini problematika dakwah yang terjadi antara dai dengan madu tidak melibatkan solusi atas berbagai problematika yang erjadi di daerah tersebut.

4. Rodiatul Hasanah, NIM. 101100033, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padang sidimpuan 2015 Dalam judul skripsinya Problematika Pelaksanaan Dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.

Hasil Dari Penelitian ini adalah Kegiatandan bentuk-bentuk dakwah yang dilaksanakan untuk kehidupan beragama masyarakat di Desa Baruas hanya difokuskan pada, Peringatan isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad SAW, wirid yasin dan khutbah Jum'at. Problematika dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padang sidimpuan Batu Nadua terlihat dari beberapa masalah dan faktor timbulnya masalah yaitu, problem yang berhubungan dengan penyuluh fungsional dari kantor kementerian agama kota Padang sidimpuan, problem yang berhubungan dengan da'i dan da'iyah, problem yang berhubungan dengan objek dakwah. Adapun faktor penyebab timbulnya problematika pelaksanaan dakwah yaitu faktor kelelahan, faktor minimnya tokoh agama dan faktor kurangnya kesadaran beragama masyarakat. Untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di Desa Baruas Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua, saat ini belum ada tindakan nyata yang dilaksanakan.

Perbedaan nya adalah pada penelitian ini tidak menghasilkan sebuah solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi di daerah tersebut.

5. Ida Rahma NST. NIM 08.110.0007, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2013

Dalam judul skripsinya “Problematika Da’ dan Da’iyah Dalam Menjalankan Dakwah Di Desa Janjilobi Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”

Hasil Penelitian ini adalah Problematika yang dihadapi Da’i dan Da’iyah dalam melaksanakan dakwah di desa Janjilobi Kabupaten Padanglawas adalah sebagai berikut:

a. Problematika yang berhubungan dengan subjek dakwah (Da’i) yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan Da’i dan Da’iyah, kurangnya penguasaan metode Da’i dan Da’iyah dalam menjalankan dakwah, serta materi dakwah yang disampaikan Da’i dan Da’iyah tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai objek dakwah.

Problematika yang berhubungan dengan masyarakat/ mad’u meliputi faktor ekonomi mad’u, dan faktor pendidikan mad’u. Upaya yang dilakukan Da’i dan Da’iyah untuk menanggulangi problematika dakwah di desa Janjilobi adalah: a. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dakwah dari faktor intrin:

Membentuk forum silaturahmi interen antara Da’i dan Da’iyah sehingga terjadi saling mengisi antara Da’i dan da’iyah.

Selanjutnya yakni menyelipkan humor-humor agar para jama’ah tidak tegang dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan dakwah, serta menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi masyarakat yang akan menjadi objek dakwahnya, kemudian membaca buku-buku keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya untuk menambah materi dakwah dalam agama Islam. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika yang dihadapi Da’i dan Da’iyah yang berhubungan dengan objek dakwah (eksternal) dengan cara memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tetap tidak melupakan ajaran agama Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemudian memperbanyak

kelompok-kelompok pengajian dan kegiatan majelis taklim.

Perbedaannya adalah pada skripsi adalah di bagian skripsi ini tidak membahas lebih rinci factor-faktor yang menjadi penghambat antara dakwah dan dai, dakwah dengan mad'u serta meteri dakwah dengan mad'u.

H. Metode Penelitian

Penelitian atau riset adalah sebuah kegiatan menggambarkan sebuah objek, menggambarkan sebuah objek yang terkadang menyulitkan.⁵ Sesuatu yang menyulitkan membutuhkan pendekatan agar menjadi mudah, pendekatan akan menentukan jenis metodologi riset. Metodologi berasal dari kata “metode” yang artinya cara, teknik atau prosedur dan “logos” artinya ilmu. Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur dan teknik-teknik tertentu. Metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset.⁶

Dengan kata lain, metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu kesulitan atau permasalahan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sudah ditentukan.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a) Pendekatan penelitian

Pendekatan Penelitian Pendekatan adalah falsafah yang mendasari suatu metodologi riset.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan

⁵ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Praktis Riset Media, Public

Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h. 47

⁶ ibid, h. 49.

⁷ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h. 49.

untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya⁸ Adapun penelitian ini memiliki jenis dan sifat sebagai berikut :

1) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.⁹

2) Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, bukan angka-angka.¹⁰ Jika terdapat angka-angka, maka sifatnya hanya sebagai penunjang. Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu obyek tertentu menurut apa adanya.¹¹ Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek yang diteliti.¹² Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan sesuai yang terjadi di lapangan, untuk dapat memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti.

a. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁸ Ibid, h. 56.

⁹ Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

¹⁰ Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet Ke-1, h. 51

¹¹ Koencoro Ningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 292

¹² Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006), cet-1, h. 47.

- a) Memilih masalah.
- b) Studi pendahuluan.
- c) Merumuskan masalah.
- d) Merumuskan anggapan dasar (hipotesis).
- e) Memilih pendekatan.
- f) Menentukan variabel dan sumber data.
- g) Menentukan dan menyusun instrumen.
- h) Mengumpulkan data.
- i) Analisis data.
- j) Menarik kesimpulan.
- k) Menarik laporan.¹³

b. Desain Penelitian

Desain penelitian pada skripsi ini adalah menggunakan desain grounded theory. Penelitian Grounded Theory merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada. Penelitian ini dilakukan jika peneliti melakukan observasi atau berpartisipasi dalam perilaku sosial dan mencoba untuk mengerti perilaku tersebut.¹⁴ Salah satu kekuatan dari grounded theory adalah sifat komprehensif dari perspektif yang dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan cara langsung terjun ke dalam fenomena sosial dan melakukan observasi secara lengkap, agar peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan lengkap.

Grounded theory adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang sistematis dalam ilmu-ilmu

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 61

¹⁴ M. Chairul Basrun, *Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif* (April, 2018), h. 4 (DOI: 10.13140/RG.2.2.18448.71689)

sosial yang menekankan penemuan teori dari data dalam proses berlangsungnya penelitian.¹⁵ Tujuan penelitian grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analitis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu.

Situasi ini merupakan situasi dimana individu berinteraksi, melakukan aktivitas, tindakan, atau melakukan suatu proses yang merupakan respon terhadap suatu fenomena.¹⁶ Dengan menggunakan pendekatan grounded theory pada skripsi ini peneliti terjun langsung dan melakukan observasi di lapangan untuk menemukan fenomena sosial yang ada di desa sidomulyo.

c. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

1) Populasi

Dalam riset atau penelitian social, seorang periset tidak harus meriset seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan.¹⁷ Adapun populasi yang penulis teliti berada pada lingkup Desa Sidomuylo dengan jumlah 104 kepala keluarga.¹⁸ Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan.

¹⁵ 2Ibid, h. 5.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 80

¹⁸ Observasi Penulis di desa sidomulyo, pada tanggal 23 Juli 2021

2) Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁹ dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi berpeluang sama untuk di tugaskan menjadi anggota sampel. Mengingat jumlah populasi yang besar maka dilakukan teknik Non Probability Sampling, Menurut Sugiyono (2016:82) “Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.” Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu menurut Sugiyono (2016:85) bahwa: “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu :

- a) Perangkat Desa atau Petugas Desa Sidomulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan.
- b) Ustadz/mubaligh Desa Simulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan yang berjumlah 2 orang
- c) Masyarakat Desa Simulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan yang

¹⁹ Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

sesuai dengan kriteria yang penulis butuhkan berjumlah 8 orang.

3) Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Simulyo BK 9 Belitang OKU Timur Sumatera Selatan.

d. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan cara sistematis dan berandaskan tujuan penelitian.²⁰ Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi, atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara. Adapun yang diwawancarai adalah narasumber, yaitu masyarakat Desa Sidomulyo Belitang OKU Timur Sumatera Selatan. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang di mana dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang penulis teliti.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Menurut Sugiono observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam penelitian ini peneliti terlihat

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 47

²¹ Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). H.106

dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mana mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.²² Observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung,yaitu untuk memperoleh data dari subjek dengan pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan responden dalam satu penelitian selama pengumpulan data.

c. Dokumentasi

yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²³ Yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini,digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan

²² Sugiyono, Pendidikan(Bandung:Alfabeta,2009),hal.310

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.188.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.²⁴

Dalam pengolahan data penulis melakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai/relevan dengan masalah.

b. Rekonstruksi data (*reconstructing*)

Yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

c. Penyajian data

Penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menunjukkan problematika dakwah yang ada di daerah pedesaan.

d. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai problematika dakwah yang ada di daerah pedesaan.

f. Metode Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut diatas, pertama-tama diklarifikasi secara sistematis. Selanjutnya data tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Dalam istilah teknisnya, metode analisis data seperti yang disebutkan adalah metode deskriptif-analisis, yakni metode analisis data yang proses kerjanya meliputi

²⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 89

penyusunan dan penafsiran data.²⁵ Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisis sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Di dalam analisa data penulis akan mengolah data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan lapangan. Data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI ATAU KAJIAN TEORI

Bab ini memuat uraian kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT HETEROGEN DI DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Bab ini berisikan gambaran umum Desa Sidomulo, metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

BAB IV. PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN DI DESA SIDOMULYO BK 9 BELITANG OKU TIMUR SUMATERA SELATAN

Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

²⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) h.116

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.





BAB II

PROBLEMATIKA DAKWAH DAN SOLUSINYA PADA MASYARAKAT HETEROGEN

A. Problematika Dakwah

1. Pengertian problematika dakwah

Problematika dakwah sudah menjadi menu sehari-hari bagi pendakwah. Tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari dakwah orang-orang alim sebelum kita. Dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara saja tetapi lebih dari itu. Mengontrol atau mengevaluasi hasil dakwah adalah suatu masalah yang sangat penting dan urgen dari tujuan dakwah itu sendiri. Problem yaitu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah salah satunya pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹ Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. pengertian problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah.² Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.³ Kata dakwah berasal dari kata dasar masdar. Memiliki kata kerja da’a,

¹ Djamarah, Syaifudin Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, hal 33

² Aminudin, ‘Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern’, *Jurnal Al Munziir*, 8.1 (2015), 14–28.

Nanik Mujiati Lukman Hakim, ‘Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah’, *Mediakita*, 3.1 (2019).

yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiah.⁴ Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata, dakwah memiliki makna yang bermacam-macam yang diantaranya⁵:

(1). An-Nida artinya memanggil (2). Menyeru atau mendorong kepada sesuatu (3). Menegaskan atau membelanya (4). Suatu usaha atau perkataan yang menarik manusia untuk mengikuti suatu aliran atau agama (5). Memohon dan meminta yang sering disebut do'a. Ditinjau dari segi epistemology dakwah atau dakwatan berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak.⁶ Ditinjau dari segi terminology, dakwah memiliki definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah: Menurut Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

Dari kedua definisi yang disebutkan diatas maka problematika dakwah dapat diartikan sebagai sejumlah masalah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah islam (*da'i*), dan yang menjadi hambatan-hambatan serius dijalan dakwah mereka dalam menuju sebuah tujuan-tujuan yang harus dicapai. Atau dengan kata lain **problematika dakwah merupakan** sejumlah

⁴ *Ensiklopedi Islam* (Ichtiar Can Hoeve, 1999).h. 208

⁵ Fikri Rivai, *Aktivitas Dakwah KH. Najib Al-Ayyubi Di Jamaah Tabligh* (jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

⁶ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1986).h.7

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (bandung: mizan, 1998).h.194

problem, permasalahan, tantangan yang ada, yang dihadapi oleh para dai (pendakwah Islam), yang menjadi hambatan-hambatan yang serius di jalan dakwah, sehingga diperlukan kesabaran, keteguhan, dan keistiqomahan dalam menghadapinya. Adanya problem, permasalahan, hambatan, tantangan, dan semacamnya, baik internal maupun eksternal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan menyampaikan dakwah Islam. Karena itu memang telah menjadi salah satu sunnatullah bagi setiap dakwah kebenaran. Oleh karenanya, mengenal, memahami, dan memperhatikan problem-problem dakwah merupakan bagian penting dalam rangka mencapai keberhasilan dakwah.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah ada beberapa unsur penting yang harus tetap diperhatikan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari Da'i, Mad'u, Materi Dakwah, Media Dakwah, Metode Dakwah, dan Tujuan Dakwah.

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individual, kelompok atau berbentuk organisasi dan lembaga.⁸ Seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, kecakapan dan keterampilan dalam menyampaikan materi dakwah, agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan mudah diterima masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Pentingnya ilmu pengetahuan bagi seorang da'i antara lain tampak pada penjelasan Asmuni Syukir berikut ini;

“Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak dan strategi dakwah. Seorang da'i dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan

⁸M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2004).h.75

efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah".⁹

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, juga merupakan tugas para nabi dan rasul, sekarang merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukan pekerjaan yang mudah, dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang da'i harus mempunyai persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi fisik, mental, dan akhlak budi pekerti. Keberadaan da'i adalah salah satu faktor yang harus ada dalam kegiatan dakwah, karena da'i menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Setiap da'i yang hendak menyampaikan dakwah seharusnya mengetahui kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, terutama masalah-masalah yang sedang dihadapi mereka. Disisi lain, keberadaan seorang da'i selalu mendapat perhatian masyarakat, yakni baik kepribadiannya sendiri maupun keluarganya.

Da'i selalu dinilai oleh masyarakat. Kemudian disadari atau tidak disadari bahwa masyarakat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin non formal dalam masyarakat. Ucapannya menjadi pegangan dan sikapnya menjadi contoh kepada masyarakat. Karenanya setiap da'i dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlakul karimah senantiasa terlihat indah di mata masyarakat. Sifat dan sikap terpuji yang harus dimunculkan oleh seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat taqwa, ikhlas, sabar, jujur serta sifat-sifat terpuji lainnya. Sifat-sifat ini harus selalu mewarnai kehidupan pribadi maupun keluarganya.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Dan Strategi Dakwah* (surabaya, 1983).h.35

Memang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang da'i secara idealnya sangat banyak, namun yang jelas harus merujuk kepada petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. serta tingkah laku para sahabat dan para ulama. Setidak-tidaknya ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebagaimana pada poin-poin berikut ini:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Ahli Ibadah dan ahli tobat.
3. Amanah dan siddiq.
4. Pandai bersyukur.
5. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi.
6. Ramah dan penuh perhatian.
7. Tawadhu (rendah hati).
8. Sederhana dan jujur
9. Tidak memiliki sifat egois
10. Sabar dan tawakkal.
11. Memiliki jiwa toleran dan jiwa terbuka.
12. Tidak memiliki penyakit hati.¹⁰

Selain dari sifat-sifat di atas, seorang da'i harus memiliki sikap dan tingkah laku yang baik karena sikap dan tingkah laku seorang da'i juga merupakan salah satu faktor penunjang terhadap keberhasilan dakwah. Masyarakat sebagai objek dakwah selalu menilai karakter dan tabiat seseorang da'i dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar, diantara sikap-sikap yang harus dimiliki oleh para da'i adalah:

1. Berakhlak mulia.
2. Teladan bagi masyarakat.

¹⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 91-96.

3. Disiplin dan bijaksana.
4. Wara' dan berwibawa.
5. Berpandangan luas.
6. Berpengetahuan yang cukup.¹¹

b. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi objek dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹² Masyarakat sebagai objek dakwah merupakan salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur yang lain. Jadi seorang da'i harus lebih dahulu mempelajari masalah masyarakat sebelum terjun untuk melaksanakan dakwah. Seorang da'i yang tidak memahami tentang masyarakat sebagai objek dakwah akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan dakwah. M. Ali Aziz menjelaskan dalam bukunya Ilmu Dakwah tentang kriteria masyarakat sebagai objek dakwah. "Al-Qur'an menggambarkan kepada kita tentang beberapa kriteria masyarakat. Secara umum masyarakat itu terbagi kepada tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik.

Dan dari tiga klasifikasi besar ini mad'u masih bisa dibagi lagi dalam beberapa macam pengelompokan seperti orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga lagi, yaitu: dzolim linafsi, muqtshid, dan sabiqun bilkhoirat".¹³ Selanjutnya Munjir Suparta menguraikan bahwa berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat didekati dengan dua pendekatan yaitu: Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan masyarakat desa dan

¹¹ Ibid., hlm. 97-98.

¹² Aziz. h.90

¹³ Ibid., hlm. 90

pendekatan tingkat pemikiran yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu, kelompok masyarakat maju (industri) dan kelompok masyarakat terbelakang.

1) Masyarakat Primitif (Terbelakang)

Masyarakat primitif merupakan kelompok masyarakat yang paling rendah peradabannya dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang yang belum disentuh oleh budaya luar. Ciri-ciri masyarakat primitif itu menurut M. Arba sebagaimana dikutip Asmuni Syukir adalah

- a. Masyarakatnya hidup terasing dari dunia luar., hidup menggantungkan diri dengan alam.
- b. Masyarakat bersifat konservatif (berkembang sangat lambat sekali).
- c. Kurang diferensiasi (masih sukar membedakan antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya atau tidak ada pembagian dan pemisahan dan mencampur baur semua urusan).¹⁴

dapat dipahami bahwa masyarakat primitif adalah masyarakat yang terbelakang sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih baik dalam melaksanakan kegiatan dakwah dengan memperhatikan karakteristik mereka.

2) Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal dipedesaan, baik yang dekat dengan perkotaan maupun yang jauh. Karakteristik masyarakat desa adalah sebagai berikut:

¹⁴Syukir. h.80-81

- a. Masyarakat desa pada umumnya kehidupan mereka sangat erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan bergotong royong.
- b. Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- c. Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian agraris.
- d. Masyarakat desa sangat lambat perkembangannya dibidang pendidikan.
- e. Di bidang kesehatan masyarakat memakai jasa perdukunan (magic) akan tetapi memanfaatkan rumah sakit (medis).
- f. Kesenian di pedesaan ada perkembangan, artinya masyarakat sudah memiliki niat dan kebutuhan akan seni seperti halnya masyarakat kota.
- g. Sebagian besar masyarakat pedesaan dalam kehidupan bahasa sehari-hari masih menggunakan bahasa daerah.
- h. Perumahan ataupun sandang yang dipergunakan masyarakat desa sekarang ini nampak ada kemajuan.¹⁵

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat pedesaan sudah lebih maju dibanding dengan masyarakat primitif dalam berbagai bidang. Bahkan ada desa yang tingkat peradabannya sama atau bahkan lebih baik dibanding dengan masyarakat perkotaan. Apabila dikaitkan dengan pembahasan di atas, maka

¹⁵ Ibid., hlm. 88-91.

yang menjadi objek dakwah di Desa Sidomulyo adalah masyarakat desa yang pada garis besarnya memiliki kesamaan-kesamaan dengan kriteria di atas yaitu suatu kelompok masyarakat yang masih tergantung pada alam, hidup sederhana, bergotong royong, dengan kondisi masyarakat desa yang masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, masyarakat desa sangat lambat perkembangannya dibidang pendidikan dan di bidang kesehatan masyarakat masih percaya dan masih memakai jasa perdukunan, serta dalam kehidupan sehari-harinya mereka menggunakan bahasa daerah (Jawa).

3) Masyarakat Kota

Kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan, sehingga masyarakat kota selain sebagai community (seperti masyarakat desa) juga sebagai masyarakat society.

Inilah tiga klasifikasi masyarakat sesuai dengan tempat dan kondisinya yang harus dipelajari serta dipahami oleh da'i sehingga dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak mengalami kegagalan, akan tetapi mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan karena masyarakat mudah dalam menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i tersebut.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada masyarakat. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan Hadits. Semua ajaran Islam bisa dijadikan materi dakwah. Pada garis besarnya kandungan al-Qur'an yang menjadi materi dakwah yang dikelompokkan kepada tiga yaitu:

a) Akidah

Akidah merupakan materi dakwah yang paling pokok karena akidah merupakan dasar dari seluruh aktivitas kehidupan umat manusia (Islam). Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia.¹⁶ Akidah ini berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini rukun imanlah yang menjadi dasar akidah Islam yaitu beriman kepada Allah SWT. Malaikat-malaikat Allah SWT. kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan kepada kadar baik dan kadar buruk. Rukun iman ini merupakan pokok yang harus disampaikan oleh seorang da'i kepada masyarakat karena iman adalah dasar dari semua aktivitas kehidupan, untuk melakukan syari'ah, akhlak, dan unsur-unsur kehidupan lainnya yang paling pokok diberikan dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, hendaknya da'i yang menyampikan dakwah itu menguraikan materi tentang akidah ini agar tauhid dan akidah masyarakat yang menjadi objek dakwah semakin mantap dan mengetahuinya lebih baik lagi.

b) Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah SWT. supaya manusia berpegang teguh kepadanya di dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan kepada sesama manusia.¹⁷ Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan pergaulan hidup antara sesama manusia. Syari'ah merupakan materi dakwah yang kedua setelah akidah, karena syari'ah ini menyangkut hubungan vertikal manusia kepada Allah SWT. dan hubungan horizontal manusia serta alam lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam syari'ah menyangkut vertikal dan

¹⁶ Aziz. H, 109

¹⁷ Syaikh Mahmoud Syaltout, Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 22.

horizontal, tapi dalam syari'ah ini lebih ditekankan pada hubungan horizontalnya.

c) Akhlak

Ajaran Islam sangat memperhatikan dan menjaga nilai-nilai masyarakat dari berbagai macam kerusakan dan faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya kerusakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Akhlak yang diperintahkan dalam Islam adalah suatu keteladanan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Keteladanan Rasulullah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membina kaum muslimin untuk mengenal Islam baik secara teori maupun praktek, serta meneladaninya dalam berbagai masalah, baik dalam hal ibadah, muamalat, maupun pengamalan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan penjelasan dan contoh teladan (akhlak) yang baik kepada masyarakat merupakan tugas da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Begitu pula orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak. Selain dari itu da'i harus menyesuaikan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab apabila tidak ada persesuaian antara perkataan dan perbuatan, masyarakat akan kehilangan kepercayaan terhadap da'i (ajaran Islam). Bahkan mendapat kemurkaan di sisi Allah SWT.

Jadi, ketiga aspek akidah, syari'ah dan akhlak merupakan materi dakwah yang pokok untuk disampaikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pengamalan agama dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT. Demikian pula dengan da'i harus mampu mencerminkan pribadi yang Islami.

4. Media Dakwah

Media dakwah yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah sebagaimana yang telah direncanakan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Pada zaman modern seperti saat ini media dakwah dapat berupa; televisi, film, radio, kaset rekaman, majalah,

surat kabar dan termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.¹⁸ Untuk menyampaikan ajaran Islam, penyampaian dakwah dapat menggunakan berbagai media, antara lain yaitu:

a) Media cetak

Media cetak ialah segala jenis hasil cetakan yang di dalamnya mengandung isi pesan yang bertemakan amar ma'ruf nahi munkar. Media cetak tersebut meliputi buku, majalah, surat kabar, brosur dan lain-lain.

b) Media audio

Media audio berarti media yang dapat didengar. Untuk menyampaikan dakwah, media ini dinilai cukup efektif karena anggota masyarakat dapat mendengarkan pesan dakwah secara sambilan, tanpa membutuhkan waktu khusus. Adapun yang tergolong dalam media ini yaitu radio, telephone, tape recorder, dan sebagainya.

c) Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gambarnya. Media ini juga sering disebut sebagai media elektronik. Adapun jenis media audio visual ini adalah televisi, video kaset, dan film.¹⁹ Masing-masing media tersebut memiliki sisi keunggulan dan kelemahan atau kekurangan. Semua media ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Karena sosialisasi ajaran Islam dapat diwujudkan melalui pemanfaatan semua media yang ada.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997, hlm. 35.

¹⁹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: k) h.149.

hikmah dan kasih sayang.²⁰ Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah harus sesuai dengan karakteristik mad'u yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode dakwah semestinya mempertimbangkan berbagai aspek terutama tingkat pemahaman dan cara penerimaan dari mad'u. Masyarakat berpendidikan, cendekiawan atau golongan khawas pasti berbeda penerimaannya dengan masyarakat pertengahan dan masyarakat awam. Tingkatan penerimaan dan pemahaman masyarakat yang menjadi mad'u mengindikasikan pentingnya pemilihan metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah. Metode penyampaian materi dakwah antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَىٰ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ سَبِيلِ الْيَقِينِ
رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ بِالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ لَأَعْلَمُ ۚ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah yaitu:

²⁰ Muenjer Suparta dan Harjani Hefni, Metode Dakwah, Kencana, Jakarta, 2003, hlm. 7-8.

²¹ Al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1989, hlm. 421

a) Metode bil hikmah Sebagai metode dakwah

bil hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama. Dengan demikian metode bil hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.²² di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

b) Metode al-mau'idzatil hasanah

Metode dakwah dengan mau'idzatil hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²³

c) Metode al-mujadalah billati hiya ahsan

Dari segi etimologi mujadalah berasal dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit.

Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, "jaa dala" yang bermakna berdebat, dan "mujadala" yang artinya perdebatan.²⁴ Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode al-mujadalah merupakan tukar pendapat, tukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dakwah, antara lain sasaran dakwah baik

²² Muenjer Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Op. Cit., hlm. 10.

²³ Ibid., hlm. 16.

²⁴ Ibid., hlm. 18.

secara individu maupun kelompok, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan sebagainya, situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya, media dan fasilitas (logistik) yang tersedia dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya dan kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau muballigh.²⁵

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk memilih metode yang tepat seorang da'i harus memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas agar kegiatan dakwah yang dilaksanakan berhasil dan dapat mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Metode yang digunakan dalam melaksanakan dakwah bisa berupa metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, bertukar pikiran antar pribadi, metode demonstrasi, metode pendidikan dan pengajaran agama, dan metode pendekatan persuasif dan lain-lain. Dakwah akan signifikan dalam pembinaan agama masyarakat jika dilaksanakan dengan menggunakan metode yang tepat dan dapat mengatasi problematika yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan Andi Abdul Muis sebagai berikut: "Dakwah tidak memerangkan bagaimana cara ilmiah untuk menghindari "berbuat kerusakan di muka bumi" sebagai dosa besar, itu berarti dakwah modern tidak lagi semata-mata merupakan ajakan untuk "berfilsafat" tentang akhirat, tentang surga, neraka atau menunaikan ibadah wajib (fardhu), sunnah, dan sebagainya. Dakwah sekarang dan masa yang akan datang haruslah mencakup "dakwah penyuluhan" atau dakwah "bilhikmah".

Meskipun tidak perlu merupakan pendidikan dan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertemakan kebutuhan nyata, sosial ekonomi tanpa meninggalkan

²⁵ Asmuni Syukir, Op. Cit., hlm. 103.

aspek-aspek sakralisasi”.²⁶ Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dakwah sebaiknya bertepatan dengan kebutuhan nyata yang menyangkut permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan tetap memberikan penekanan kepada hal-hal yang sifatnya sakral atau spritual. Dengan demikian akan ada keseimbangan antara kepentingan kehidupan duniawi dan akhirat. Untuk mengetahui kebutuhan nyata masyarakat yang menjadi objek dakwah, maka da'i hendaknya terlebih dahulu bertanya atau berdiskusi dengan panitia penyelenggara kegiatan dakwah tentang permasalahan dan keadaan masyarakat secara umum. Dengan demikian, da'i akan dapat menyesuaikan materi dakwah yang akan disampaikan dengan kebutuhan nyata yang diinginkan oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

6. Tujuan Dakwah

Untuk keberhasilan kegiatan dakwah diperlukan adanya satu rumusan tujuan yang hendak dicapai secara jelas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah terhadap langkah-langkah yang akan dilaksanakan dan materi-materi yang harus dipersiapkan dan yang akan disampaikan. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, kegiatan dakwah cenderung akan kurang terarah dan akhirnya akan kurang berhasil dengan baik. Secara umum tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yakni membawa rahmat kepada sekalian alam, terutama sekali bagi umat manusia.²⁷

Secara umum, tujuan kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan kepada mereka memiliki tujuan tersendiri. Tujuan dakwah kepada individu atau pribadi adalah terbinanya pribadi muslim yang sejati, berakidah yang mantap, memiliki ibadah yang berkualitas, berakhlak

²⁶ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 132-133.

²⁷ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 51.

mahmudah, beramal shaleh, dan berwawasan keislaman yang luas serta mendalam. Adapun tujuan dakwah terhadap keluarga adalah terbinanya kehidupan Islami di dalam kehidupan rumah tangga, yakni keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hubungan antar sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga dan anggota masyarakat.

Sedangkan tujuan dakwah terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan masyarakat yang taat melaksanakan ajaran agama Islam, damai, sejahtera dan tentram. Di dalam diri anggota masyarakat terdapat sikap saling tolong menolong, saling hormat menghormati, dan saling memberikan bimbingan dan nasehat untuk melaksanakan kebaikan dan kebenaran.

3. Faktor penyebab Problematika Dakwah

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari beberapa problem yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Problema yang dihadapi dalam kegiatan dakwah itu bisa bersifat internal dan eksternal. Seiring dengan perkembangannya dakwah yang semakin meluas serta gerakan organisasi dakwah yang semakin berkembang pesat, baik di masyarakat maupun di berbagai perguruan tinggi Islam, nyatanya tidak lantas membuat problematika dakwah hilang dari bayang-bayang majunya pergerakan dakwah. Untuk dapat menjaga tegaknya aqidah Islam itu maka umat Islam harus kembali kepada petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Hanya saja untuk memperkuat akidah Islam sangat dibutuhkan tenaga da'i yang profesional, yang penuh kesungguhan dalam menyebarkan syiar Islam. Problematika kerap kali muncul mengiringi pergerakan dakwah tersebut.

Problematika internal diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni pertama, kelemahan para da'i terhadap pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, penggunaan metode yang

dipakai serta kualitas dari da'i itu sendiri. kedua, kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek manajemen dakwah. Adapun problematika eksternal adalah suatu keadaan yang merintang atau menghalangi gerakan dakwah yang datang dari faktor luar, baik struktur politik nasional maupun internasional yang mengalami interdependensi sistem, maraknya ghazw al-fikr, imperialisme barat, gerakan pemurtad'an yang dilakukan para misionaris, maupun melajunya sains dan teknologi. Faktor-faktor inilah yang telah menggusur hampir seluruh potensi rohaniah manusia, menyisihkan dan merusak etika, moral, serta akhlak, dan seharusnya menjadi fokus dalam dakwah Islam. Selain problematika internal dan eksternal dalam pelaksanaan dakwah, seringkali juga ditemukan problematika lain. Pertama, permasalahan teknis. Kedua, permasalahan secara umum yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.²⁸ Adapun pembagian penyebab problematika dakwah yaitu sebagai berikut :

a. Problematika internal Dai

Seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan agama yang luas dan memadai. problem yang sering muncul dari internal seorang dai adalah pertama, terjadinya penyempitan makna dakwah oleh seorang da'i. Dakwah saat ini sering terkesan dimaknai sebatas pada ceramah-ceramah di mesjid, majelis ta'lim, dan pengajian-pengajian. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa metode lisan merupakan salah satu metode dakwah yang efektif di semua kalangan usia di masyarakat, namun hendaknya para da'i tidak menjadikan dakwah dengan metode ceramah sebagai hal yang esensi dalam dakwah. Bahkan akhir-akhir ini masyarakat indonesia sudah mulai bosan dengan ceramah-ceramah yang ada, baik itu dari faktor dai yang kurang menarik perhatian mad'u ataupun dari kalangan masyarakatnya sendiri yang enggan

²⁸ M. Ikhsan Ghozali, 'Peranan Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 293–307.

mendengar atau pun menyimak isi dari ceramah-ceramah yang disampaikan oleh seorang da'i. Kalaupun ada yang mengikuti kebanyakan hanya sebatas formalitas atau mencari sisi lain yang menarik dari ceramah sang da'i seperti sang da'i yang suka membuat lelucon. Namun esensi dakwah tidak lagi sampai kepada masyarakat tersebut.

Selain itu, da'i harus mampu memberikan keyakinan akan kebenaran agama Islam dengan cara yang simpatik tanpa mencaci maki dan merendahkan agama lain. Tidak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan, tetapi harus mengandung nasehat serta diskusi yang baik. Kemudian mampu menjawab dan menyampaikan argumentasi dengan cara yang baik tanpa harus menjatuhkan mental penanya di depan forum, walaupun isi pertanyaannya jelas-jelas salah dan menyimpang. Da'i harus memberikan contoh-contoh yang praktis dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan dakwah jangan disampaikan dengan cara monoton, tetapi perlu dibuat selingan baik ia berupa humor atau ilustrasi lainnya. Kedua, merosotnya kualitas ilmu yang dimiliki oleh para da'i. Hal ini berdampak pada menurunnya profesionalisme seorang da'i. Kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama dapat menjadi penghalang terhadap suksesnya pelaksanaan kegiatan dakwah. Karena ilmu hal mendasar yang harus dikuasai oleh da'i, sebab tanpa ilmu seorang da'i akan kewalahan dalam berdakwah. Setelah memiliki ilmu pengetahuan, da'i juga harus dapat menguasai metode dakwah, sebab ketidakmampuan menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan perkembangan masyarakat ataupun juga kelangkaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat juga bisa menjadi problematika bagi diri da'i.

Jadi, seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mampu memilih metode yang sesuai

dengan kondisi masyarakat, baik menyangkut latar belakang pendidikan maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran agama. Contohnya banyak kita lihat di Indonesia bagaimana materi yang disampaikan hanya bersifat pengulangan sehingga para objek dakwah banyak yang bosan. Selain itu, dakwah yang disampaikan sering tidak tepat sasaran karena metode yang dipakai sang da'i tidak sesuai dengan kondisi objek dakwahnya atau sering dijumpai seorang da'i yang tema dari ceramahnya tidak sesuai dengan konsep acara yang ada. Ditambah lagi sang da'i tidak memiliki keilmuan yang cukup terutama dalam bidang Fiqh dakwah sehingga sering mengecewakan objek dakwah.

Kekurangan ilmu yang dimiliki seorang da'i juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dalam bidang dakwah. Sering kali terjadi kegoncangan pada umat diakibatkan keraguan yang ditimbulkan oleh para da'i dalam menetapkan sebuah hukum. Keraguan ini akan berlanjut pada ketidakpercayaan mad'u terhadap sang da'i itu sendiri. Hal ini tentunya berdampak negative terhadap tatanan umat yang ada. Ketiga, da'i bersifat pasif dalam menyongsong dakwah. Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa adanya ta'lim atau pengajian tabligh hanya ketika hari-hari besar agama, oleh karena itu seringkali pula para da'i hanya melakukan aktifitasnya pada waktu itu. Mereka tidak bergerak aktif untuk menciptakan lading-ladang ta'lim baru yang lebih teratur dan berkesinambungan.

4) Permasalahan yang timbul dari internal umat islam

Adapun masalah yang timbul dari umat islam sendiri adalah pertama, kurangnya keinginan untuk mendengarkan kebajikan. Disadari atau tidak disadari, padatnya agenda kerja menjadikan kita semakin jauh dari kesempatan untuk mendatangi dan mendengarkan tausiyah. Kita lebih disibukkan dengan berbagai urusan

dunia yang begitu gemerlap dan aktivitas pekerjaan yang padat. Dunia dengan segala kesenangan nafsu begitu memperdaya kesanggupan kekuatan kita untuk melangkah mencari sumber kebajikan. Lemahnya semangat untuk mendatangi, mendengarkan tausiyah juga menjadi indikasi awal melemahnya kekuatan iman. kedua, system masyarakat yang seolah-olah membuat masyarakat gengsi untuk mendengarkan ceramah majelis ta'lim. Masyarakat melalui tayangan televisi, media cetak maupun elektronik telah didekatkan dengan budaya hedonis, konsumtif dll.

Dengan demikian budaya untuk menghadiri majelis ta'lim seolah-olah telah menjadi tradisi kuno dan telah lekang dimakan usia. Atau hal itu hanya pantas dilakukan oleh orang-orang kalangan usia lanjut. ketiga lemahnya amar ma'ruf nahi munkar. Allah telah mengingatkan bahwa manusia akhir zaman akan disebut sebagai “khoirul ummat” ketika mereka mampu menjalankan fungsi social masyarakat mereka yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling mencegah dalam kemungkaran. Keempat, banyaknya budaya bid'ah, takhayul, khurafat. Aturan aturan syariat telah menggariskan dengan jelas mana yang halal dan mana yang haram. Dan syariat telah memerintahkan untuk menjauhi hal-hal yang tidak jelas (syubhat) dalam bentuk apapun. Baik syubhat dalam aqidah, syubhat dalam ibadah maupun syubhat dalam akhlak sehari-hari yang tercermin dari banyaknya praktek bid'ah, takhayul dan khurafat.²⁹

b. Problematika Dakwah Eksternal

Problem dakwah eksternal yaitu permasalahan yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak

²⁹ Ataghaita “Problematika internal dakwah” diakses dari <https://ataghaita.wordpress.com/2013/04/25/problematika-internal-dakwah/>

umat manusia diluar lingkup kaum muslimin. Contoh tantangannya seperti:

- 1) Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dan ditandai dengan 3F (food, fun, fashion).
- 2) Sekularisme (pemisahan antara urusan agama dan dunia).
- 3) Ghosul fikri (perang pemikiran). Misalnya: hedonisme (hidup berfoya-foya), munculnya teori-teori barat, menangnya bahasa inggris dari pada bahasa arab.

Banyak problematika yang dihadapi para da'i dilapangan yang berasal dari masyarakat sebagai objek dakwah. Adapun problematika yang berasal dari masyarakat adalah sebagai berikut :

a) Aspek Biologis

Struktur masyarakat secara biologis dapat dibagi kepada dua jenis yaitu jenis laki-laki dan perempuan. Tingkah laku kudrati (human, nature), perasaan (emotion an feeling), kebiasaan (tradition), dan dalam beberapa tugas kewajiban tidak akan sama dikarenakan perbedaan jenis kelamin ini. Perbedaan itu bukanlah merupakan controversial tetapi lebih banyak bersifat komplementer (saling melengkapi dan isi mengisi).

Aspek biologis ini dapat juga dilihat dari segi umur, seperti anak-anak, remaja dan dewasa. Pengaruh perbedaan umur juga bisa mempengaruhi dan membawa perbedaan dalam kemampuan, perhatian, cara berpikir, kecakapan, keinginan dan kesungguhan yang diakibatkan oleh pengalaman hidup dan kematangan jiwanya.

b) Aspek Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, umumnya laki-laki mempunyai sifat melindungi, lebih rasional, dan dapat mengerjakan pekerjaan yang berat.

Sebaliknya perempuan memerlukan perlindungan, lebih emosional, dan lebih dapat mengerjakan pekerjaan yang ringan. Struktur masyarakat itu dapat pula dilihat dari segi kebangsaan, suku, bahasa, dan adat istiadat. Setiap bangsa dan suku mempunyai watak, tradisi, kebudayaan dan norma-norma kemasyarakatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam aspek biologis ini seorang da'i perlu menganalisa sebaik mungkin tentang adat istiadat atau budaya serta lingkungan dimana da'i berdakwah karena pengetahuan da'i tentang sistem sosial masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dakwah.

c) Aspek Geografis

Letak geografis artinya suatu masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Bila ditinjau dari tempat tinggalnya secara lokal, geografis ini dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu: kelompok masyarakat desa dan kelompok masyarakat kota. Ciri-ciri masyarakat desa dipengaruhi lingkungan yang amat alami, oleh karena itu masyarakat desa lebih bersahabat dan bersifat gotong royong. Masyarakat desa secara umum memiliki karakter, antara lain:

- a. Menjunjung kebersamaan dalam wujud gotong royong.
- b. Loyalitas terhadap aturan adat dan doktrin yang diyakini.

- c. Lebih berkembang secara alami dari pada dipengaruhi oleh kekuatan lain.
- d. Mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat besar dan saling percaya.
- e. Hidup sederhana dan dedikasinya lebih didorong oleh adanya kepentingan bersama.

Bila dilihat dari karakter masyarakat desa tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa bersifat homogen, artinya keadaan masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan sebab bila dilihat dari segi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, suku, bahasa, dan sebagainya.

d) Aspek Ekonomis

Tinggi rendahnya status ekonomi diukur oleh sedikit banyaknya penghasilan dan harta kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya strata ekonomi masyarakat yang berbeda membawa pengaruh besar terhadap sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang di dalam masyarakat. Bila dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat dapat digolongkan kepada golongan orang berada (ekonomi kuat atau orang kaya), ekonomi menengah (sederhana), dan ekonomi lemah (orang miskin). Semua tingkatan ekonomi ini akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap tingkah laku, sikap, tanggapan, dan perhatian mereka. Orang kaya sebenarnya lebih mampu melakukan kegiatan amal sosial, tetapi karena kesibukan dalam mengurus usaha, maka mereka cenderung kurang memiliki waktu untuk memperhatikan masalah sosial kemasyarakatan.

Sebaliknya masyarakat miskin selalu sibuk mencari kebutuhan hidup. Setiap hari pemikirannya terpusat kepada usaha

mempertahankan hidupnya sehingga kurang memiliki waktu untuk memperhatikan dan mengikuti masalah sosial masyarakat dan tidak mempunyai waktu untuk menghadiri kegiatan dakwah. Selain kedua kelompok tersebut, terdapat golongan yang ekonominya teletak antara kaya dan miskin. Golongan ini selalu bergetar hatinya melihat dua golongan yang saling berlawanan yakni kelompok kaya yang serba kecukupan dan kelompok miskin yang serba kekurangan. Permasalahan yang ada di desa Sidomulyo pada umumnya keadaan ekonomi masyarakatnya lemah, sehingga masyarakat lebih sibuk mencari nafkah dan bekerja untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari.

e) Aspek Agama

Dipandang dari sudut agama pada dasarnya masyarakat dapat digolongkan kepada muslim dan non-muslim. T.A. Lathief Rousdiy menyebutkan bahwa golongan muslim masih dapat lagi dibedakan kepada beberapa golongan yaitu:

- a. Yang beragama dengan benar, yaitu orang-orang yang memahami ajaran agamanya dengan baik, meyakinkannya, mengamalkan dan menghayatinya dalam segala aspek kehidupannya.
- b. Yang beragama formalitas saja, yaitu orang yang mengambil ajaran agama itu sekedar formalitas dan bentuk lainnya saja, yang mengetahui sebagian saja dari ajaran agamanya dan mengamalkan sebagian pula.
- c. Yang beragama secara merek saja, yang disebut agama statistik, sensus, turunan ataupun geografis atau beragama kartu

tanda penduduk saja (KTP). Mengakui Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam bahkan tidak mengetahui apa ajaran Islam itu.

Adapun golongan non-muslim adalah golongan yang beragama selain agama Islam, baik ia “revealed religion” atau agama wahyu dan “nature religion” atau agama budaya. Agama yang dianut oleh masyarakat juga bisa menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para da’i ketika sedang melaksanakan kegiatan dakwah. Pada aspek agama ini, penduduk Desa Sijunggang mayoritas beragama Islam, namun yang menjadi persoalan, masyarakat sangat lemah terhadap pengetahuan agama dan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam, khususnya ibadah sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Selain dari aspek ibadah ini, masyarakat juga kurang mengetahui tentang ajaran Islam, termasuk kemampuan dibidang akidah, syari’ah, dan termasuk penguasaan membaca al-Qu’an, apalagi memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

f) Aspek Pendidikan

Salah satu faktor yang membedakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam berpikir, berbuat, mengerti dan memahami sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Dipandang dari sudut pendidikan masyarakat dapat digolongkan kepada tiga kelompok yaitu:

- a. Berpendidikan tinggi.
- b. Berpendidikan menengah
- c. Berpendidikan rendah.

Pendidikan yang diperoleh seseorang sangat menentukan terhadap tingkat pemahamannya tentang materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Oleh karena itu seorang da'i harus dapat mengetahui bagaimana tingkat pendidikan masyarakat yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

g) Aspek Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi persoalan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat biasa saja betentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebaliknya kebudayaan yang ada bisa mendukung terhadap keberhasilan dakwah, karena adanya persesuaian antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

4. Solusi atas Problematika Dakwah

Upaya untuk menjawab tantangan problematika dakwah di atas setidaknya ada dua hal yang harus terpenuhi. Pertama, humanisasi yang berarti dakwah harus memberi kontribusi terhadap nilai-nilai manusiawi dengan lingkungannya, yang pada gilirannya akan menjelmakan struktur sosiokultural yang sehat dan dinamis serta sejahtera. Kedua, liberasi yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membebaskan manusia dari keterbelengguan berpikir, kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan nilai-nilai negatif dari struktur sosiokultural yang kacau. Sementara dalam konsep pemikiran yang praktis, Amin Rais menawarkan beberapa cara yang efektif, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif, antara lain dengan cara berikut ini :

- a. perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
- b. setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah (labda). Dari hasil “labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut.
- c. Penyebaran melalui media masa cetak dan terutama media elektronik harus ditingkatkan. Media elektronik dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam.
- d. merebut para remaja merupakan tugas dakwah jangka panjang. Anak-anak dan para remaja adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib diselamatkan dari pengikisan akidah yang terjadi akibat “invasi” nilai-nilai nonislami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam. Bila anak-anak dan remaja memiliki benteng tangguh (al-husun al-hami>diyah) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini.³⁰

Selain daripada itu, untuk mengatasi problematika dakwah, islam menawarkan berbagai macam cara yang dapat ditempuh antara lain :

- a) Berjamaah dalam ibadah dan mu’amalah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنِينَ مَرَّصُوصٌ

³⁰ Ghozali.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. Ash-Shaff[61]: 4)

b) Ta'awun Dalam Dakwah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (AT-Taubah 9:71)

c) Taat Syariat Allah dan Rasul-Nya dan bersabar

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَا تَتَزَعَّوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ
وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Al- Anfal 8:46)

- d) Memperkuat Ukhuwwah Islamiyah dan selalu melakukan Islah, jika terjadi pertentangan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٤﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. “ (Al-Hujurat 10:49)

- e) Tidak Putus Asa dalam berdakwah

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۚ إِن تَكُونُوا تَأْلُمُونَ فَإِنَّهُمْ
يَأْلُمُونَ كَمَا تَأْلُمُونَ ۚ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا
يَرْجُونَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٥﴾

“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka

harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. “(An- Nisa 4:104)

B. Masyarakat Heterogen

1. Pengertian Masyarakat Heterogen

Heterogen dalam KKBI berarti terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam. Masyarakat Heterogen adalah masyarakat dengan identitas ras, etnis, agama dan budaya yang beragam. Pada masyarakat heterogen bisa dijumpai beragama, kebudayaan termasuk jenis makanan. Contoh masyarakat heterogen adalah Indonesia yang warganya memiliki identitas agama, kebudayaan dan kekhasan kuliner yang berbeda. Masyarakat heterogen adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenal dunia, suatu sistem, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. (Parekh, 1997). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tingkat heterogenitasnya luar biasa banyak. Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Menurut Nasikun (dalam Abdi, 2018:285) perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut juga sebagai ciri masyarakat majemuk. Setiap provinsi memiliki ciri khas budaya daerah yang berbeda.

2. Karakteristik Masyarakat Heterogen

- a) Pranata dasar atau primer yang bersumber pada kebudayaan suku bangsa yang menjadi landasan bagi berbagai corak atau suasana kehidupan masyarakat luas maupun dalam sejumlah suasana kehidupan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, yang penyeragamannya dilakukan dengan bersumber pada corak dan hakikat kebudayaan nasional dari masyarakat tersebut.

- b) Kekuatan politik dari suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional, terutama tanah milik suku bangsa yang biasanya menjadi landasan utama dari kekuatan suatu politik bangsa dengan cara dikuasainya tanah-tanah tersebut oleh negara untuk kepentingan umum atau menjadi milik pribadi warga masyarakat pada umumnya dan pelarangan pengorganisasian kekuatan politik dengan berdasarkan pada solidaritas kesukubangsaan sehingga kebudayaan suku bangsa lebih banyak berfungsi dalam kehidupan seremonial dan ritual (baik yang bercorak sosial maupun keagamaan) daripada berfungsi dalam kehidupan politik atau sebagai kekuatan politik pada tingkat nasional.
- c) Pranata-pranata, alternatif yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan dan keanekaragaman, lebih banyak macam dan jumlahnya daripada yang terdapat dalam masyarakat majemuk.
- d) Masyarakat heterogen biasanya juga ditandai oleh adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologinya yang sebetulnya telah dimungkinkan berkembang melalui perkembangan pranata-pranata alternatif tersebut.³¹

3. Problematika Masyarakat Heterogen

Metode dakwah Rasulullah SAW. pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (personal approach) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji. Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para da'iidan

³¹ SANIWENBOYO "Ciri-ciri masyarakat heterogen" terdapat pada : <https://seniwenboyo.blogspot.com/2019/09/ciri-ciri-pengertian-masyarakat.html>

muballigh. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah. Dengan demikian, sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan. Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas 'ubudiyah dan bukti keikhlasan kepada Allah Swt.

Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah Swt. tidak terputus sepanjang masa. Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Dibanding mereka, kita memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai da'iidan muballigh, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat heterogen, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan atau kesenangan, penyimpangan paham keagamaan, penyimpangan perilaku maupun kemaksiatan yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi

informasi mutakhir seperti siaran televisi, keeping-keeping VCD, jaringan internet, dan sebagainya. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, narkoba, perzinahan dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu. Kemudahan serta kemajuan di bidang teknologi dan informasi sangat memberikan peluang besar dalam mengakses berbagai jenis situs yang mereka inginkan.

Tidak asing lagi, akhirnya di negeri yang berbudaya, beradat dan beragama ini, kemaksiatan yang berhubungan dengan apa yang dinamakan sex industry juga mengalami kemajuan, terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjamah wilayah yang semakin luas dan semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri dan miskin iman dan ilmu. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam eforia kebebasan yang tak kenal batas. Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi.

Tidak sedikit korban yang berjatuhan yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam dan masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani setiap kita. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, yang pada

gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul tak berdaya. Berbagai macam problematika dakwah pada masyarakat heterogen dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini diantaranya adalah :

a) Dalam Bidang Keagamaan Atau Umat Beragama

Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, baik dalam agama maupun paham keagamaan, gesekan antar pemeluk agama atau penganut paham keagamaan, seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis. Bahkan pada perkembangannya, fenomena agama yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan sebuah konflik. Sejarah menyebutkan, lahirnya konflik ini selain dipicu oleh perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman terhadap doktrin-normatif (kitab suci khususnya), juga dipicu oleh posisi agama yang dikaitkan dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya, sehingga tidak saja melahirkan konflik intern di dalam suatu kelompok keagamaan, bahkan memunculkan konflik lintas agama.³²

b) Secara teoritik umum

Jika ditinjau secara teoritik, ada banyak faktor penyebab tumbuh dan berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor tersebut meliputi faktor struktural, yaitu pola-pola hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat. dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan kedua faktor tersebut diartikan sebagai faktor penyebab utama munculnya suatu masalah sosial. Ketika terjadi perubahan pola-pola hubungan sosial dan perubahan nilai-nilai sosial, maka akan timbul berbagai macam kemungkinan

³² Kuntowijoyo and A. E. Priyono, 'Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi', 1991, 400.

penerimaan perubahan tersebut. Misalnya ada yang sangat siap, cukup siap, dan bahkan sama sekali tidak siap dalam menerima perubahan tersebut. Kesiapan dan ketidaksiapan tersebut menyebabkan perbedaan dalam melakukan adaptasi dalam lingkungan sosialnya. Jika mereka sebagian besar tidak siap menerima perubahan tersebut, maka munculah masalah sosial.

Penyebab masalah sosial dapat dikategorikan menjadi empat jenis faktor, yaitu:

1) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya masalah sosial. Terlebih lagi jika ditambah dengan adanya krisis global dan PHK yang dapat memicu tindak kriminalisasi. Masalah tersebut didorong karena adanya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, misalnya pengangguran, anak jalanan, dan lain-lain. Faktor ekonomi dapat memengaruhi masalah pada aspek psikologis dan biologis masyarakat.

2) Faktor Budaya.

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Contoh kenakalan remaja, konflik antarsuku, diskriminasi, gender, pernikahan dini, dan lain-lain. Kebudayaan yang semakin berkembang pada masyarakat akan mempunyai peran yang dapat memicu timbulnya masalah sosial. Selain itu juga ada beberapa budaya di dalam masyarakat yang bisa menjadi masalah sosial, seperti budaya suka menerabas, dan vatalistik.

3) **Faktor Biologis.**

Masalah ini dapat timbul akibat adanya ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat. Beberapa faktor yang bisa menimbulkan masalah sosial karena faktor biologis adalah:

a) Faktor keharusan makan.

Dalam kehidupan sehari-hari bahwa keharusan untuk makan ternyata besar sekali pengaruhnya terhadap timbulnya masalah sosial. Orang yang lapar bisa lepas kendali untuk melakukan perilaku menyimpang.

b) Faktor kependudukan.

Faktor kependudukan menyangkut bertambahnya jumlah manusia pada lapangan kehidupan tetap.

c) Faktor untuk mempertahankan diri.

Manusia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari faktor ini. Sebab bagaimanapun alasannya, yang pasti sifat hakiki manusia adalah pertama kali mementingkan dirinya sendiri sebagai makhluk individu. Akan tetapi dilain pihak individu tidak akan dapat mempertahankan dirinya sendiri, maka kemudian bergaul, bergabung, atau membentuk kelompok sosial.

d) Faktor kebutuhan akan lawan jenis.

Faktor ini pun membutuhkan pranata sosial untuk mengaturnya. Jika tidak, akan menimbulkan permasalahan sosial yang serius.

4) **Faktor Psikologi.**

Faktor ini berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada. Seperti aliran sesat dan pemahaman lainnya yang menyimpang dari ajaran agama yang jika diamati secara detail sangat tidak

masuk akal. Masalah sosial yang satu ini tidak mudah menanganinya karena menyangkut soal keyakinan, sehingga butuh penanganan secara berkesinambungan dengan pendekatan-pendekatan yang bijak. Contoh lain masalah sosial yang ditimbulkan oleh faktor ini adalah:

- a) Gerakan separatis, gerakan separatis non pemerintah.
- b) Seksualitas, misalnya waria, homoseksual, dan transgender.
- c) Keyakinan yang tidak benar adanya, misalnya percaya pada mitos-mitos tertentu.

Faktor-faktor psikologi yang menyebabkan masalah sosial diantaranya:

- a. Lingkungan dan teman yang baik.
- b. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.
- c. Keyakinan terhadap agama dan negara yang lemah.
- d. Masih belum dewasa, belum dapat membedakan benar dan salah.³³

4. Solusi Atas Problematika Masyarakat Heterogen

Kegelisahan atas fenomena tindak kekerasan yang diatasnamakan atau dipicu masalah perbedaan keyakinan atau paham keagamaan, tertuju atau diarahkan pada efektifitas pendidikan agama, karena didasarkan pada beberapa hal, antara lain :³⁴

- a) pada dasarnya transformasi nilai perdamaian dapat dilakukan melalui pendidikan, khususnya di bidang pendidikan agama, yang sejatinya memiliki muatan kurikulum nilai toleransi dan perdamaian dalam agama.

³³ BPMPK-KEMENDIKBUB “*Faktor penyebab timbulnya masalah sosial*” terdapat pada <https://medukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201626/materi2.html>

³⁴ Kuntowijoyo and Priyono.

Hal ini dapat terjadi, apabila sebuah pendidikan memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan potensinya secara bebas, kreatif dan mandiri melalui interaksi sosial yang inklusif. Dengan begitu maka peserta didik dalam iklim pendidikan tersebut, bisa menggunakan kapasitas kreatifnya, untuk melarikan diri dari perangkat kekerasan, ketidakadilan, bahkan peperangan.

- b) Pendidikan Islam, sebagai instrumen dalam pendewasaan manusia melalui ajaran Islam yang rahmatan li al-‘Alamin, ikut memiliki tanggung jawab, dalam melakukan transformasi nilai kesadaran multikultural, sehingga output pendidikan Islam mampu hidup berdampingan dengan damai dalam pluralitas masyarakat.
- c) apabila mencermati fenomena yang terjadi dalam pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren, dapat diasumsikan bahwa pengembangan nilai toleransi tampak masih ambigu. Secara konseptual, nilai toleransi sebagai bagian dalam prinsip pengembangan masyarakat Islam, terumuskan dalam materi ajar, namun dalam penerapannya, seringkali terbelenggu oleh klaim kebenaran eksklusif doktrin paham keagamaan yang diikutinya. Ada hegemoni nilai, dalam sikap keberagaman yang berpengaruh terhadap proses pendidikan, sehingga menjadi tirani dalam pengembangan kesadaran toleransi

Dalam konsep pemikiran yang praktis, M. Amien Rais dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima Pekerjaan Rumah yang perlu di selesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif:

1. Perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
2. Setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.
3. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik) bil-iqtishadiyah (ekonomi), dan sebagainya.
4. Media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam.

Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

5. Merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat invasi nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (al-husn al-hamidiyyah) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Dakwah merupakan suatu masalah yang kongkrit, yang riil, tidak hanya sebagai perintah Tuhan saja. Sampai sekarang para ahli dakwah kita pada umumnya menitikberatkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang kongkrit dan riil. Yang meminta pemecahan operasional lebih lanjut. Dakwah artinya seruan, ajakan, panggilan, atau mendakwah berarti usaha menyeru, menyampaikan/Dakwah Islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dakwah akan mempunyai tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya. Dakwah mengandung lingkup yang sangat luas, ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri.

Dakwah tidak terbatas kepada tabligh, akan tetapi dapat pula berbentuk tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, bergaul dengan sesama. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat. Agar dakwah dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka diperlukan para juru dakwah yang profesional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh. Untuk menjadi tenaga dakwah yang profesional.

Menurut Prof. Dr. H. Djudju Sudjana (1999), seorang da'i harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi

akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Oleh karena itu, dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu mengajak umat manusia kedalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi berbagai persoalan diatas, tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, proaktif, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif.

Menghadapi mad'u(sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan dapat bersaing dibursa informasi yang semakin kompetitif. Sukses tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektifitas dapat diartikan sampai dimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat out put sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* ,jakarta: Bulan Bintang, 1986

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)

Al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1989

Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Dan Strategi Dakwah* (surabaya, 1983)

Aminudin, 'Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern', *Jurnal Al Munziir*, 8.1 (2015)

Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Citapustaka Media, Bandung, 2005

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2006

Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah* ,Jakarta: kencana, 2004

Çelik, Ali, Halil Yaman, Servet Turan, Alpogut Kara, Ferhat Kara,

Baojun Zhu, and others, 'MASYARAKAT MULTIKULTURAL ,Dinamika Kehidupan Manusia,Ahmad', *Journal of Materials Processing Technology*, 1.1 2018

Dokumentasi RPJM Desa Sidomulyo

Farihah, Irzum, 'Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah', *Librarian*, 2.1 2014

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, Kencana, Jakarta, 2006,

Fikri Rivai, *Aktivitas Dakwah KH. Najib Al-Ayyubi Di Jamaah Tabligh* (Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Ghozali, M. Ikhsan, 'Peranan Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018)

Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial ,Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Lukman Hakim, Nanik Mujiati, 'Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah', *Mediakita*, 3.1 2019

M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: k)

Muenjer Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2003

M. Ikhsan Ghozali, 'Peranan Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018)

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Nasution, Metode Research penelitian ilmiah, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Nanik Mujiati Lukman Hakim, 'Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah', *Mediakita*, 3.1 (2019).

Toha Yaya Umar, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1985

Observasi Penulis di desa sidomulyo, pada tanggal 23 Juli 2021

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2001

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: mizan, 1998

Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising,

Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Jakarta :
Kencana Prenadamedia group, 2006

Rivai, Fikri, *Aktivitas Dakwah KH. Najib Al-Ayyubi Di Jamaah
Tabligh* ,jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* ,Bandung: CV.
Alfabeta, 2005

Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi
Offset, 1997

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005

Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Bulan
Bintang, Jakarta, 1975

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta,
1997

SANIWENBOYO “*Ciri-ciri masyarakat heterogen*” terdapat pada :
(<https://seniwenboyo.blogspot.com/2019/09/ciri-ciri-pengertian-masyarakat.html>)

Kuntowijoyo and A. E. Priyono, ‘*Paradigma Islam: Interpretasi Untuk
Aksi*’

BPMPK-KEMENDIKBUB “*Faktor penyebab timbulnya masalah sosial*” terdapat pada <https://medukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201626/materi2.html>

Ustadz Sagiyo S.Ag, wawanacara dengan penulis, Dusun 05 Banyumas, 23 Juni 2021

Ustadz Muhammad Rifa’i S.Ag, wawancara dengan penulis, Dusun 06 Badran, 23 Juni 2021

Warno, wawancara dengan penulis, dusun 05 Banyumas, 23 Juni 2021

Rumini, wawancara dengan penulis, dusun 05 Banyumas, 23 Juni 2021

Sakirno, wawancara dengan penulis, dusun 06 Badran, 24 Juni 2021

Septiana Sari,wawancara dengan penulis, dusun 06 Badran, 24 Juni 2021

Rudi Haryono,wawancara dengan penulis, dusun 01 Sidomulyo,24 Juni 2021

Warni, wawancara dengan penulis, dusun 01 sidomulyo, 24 Juni 2021

Rendi Pratama Putra,wawancara dengan penulis, dusun 02 Bumiarum, 24 Juni 2021

Septiana Putri, wawancara dengan penulis ,dusun 05 Banyumas, 24 Juni 2021

